

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 2 Wonogiri

Atas Prakarsa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bp. Manshuri, SH. Pada tahun 1973 beliau mendirikan unit-unit sekolah baru yang diberi nama SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) di seluruh Indonesia. Di Jawa tengah dibuka 6 SMPP yaitu : di Kabupaten Brebes, Kodya Purwokerto, Kabupaten Bantul (DIY), Kabupaten Purwodadi, Kodya Surakarta dan Kabupaten Wonogiri. Pendirian SMPP di Wonogiri bersama dengan SMPP lainnya di seluruh Indonesia berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0256/0/1973 tanggal 18 desember 1973. Gedung SMPP di Wonogiri dibangun pada area seluas 4,3 Ha yang dulunya merupakan lahan Perhutani kemudian alih tukar dengan Pemda Wonogiri dan menjadi wilayah pemerintah Daerah Wonogiri, tepatnya sekarang di Kalurahan Wonokarto, Kecamatan Wonogiri.

Pertama-tama SMPP Wonogiri diampu dan diasuh guru-guru SMA Negeri 1 Wonogiri. Pada bulan Januari 1974 baru dilaksanakan penerimaan siswa baru, pada tahun ajaran pertama (1974) SMPP menerima siswa sebanyak 2 kelas sebanyak 89 anak dan semenjak tanggal 3 januari 1974 dinyatakan sebagai hari jadi SMPP.

Selanjutnya pada tahun 1976 secara resmi SMPP dilepas dari Asuhan SMA Negeri 1 Wonogiri dan berdiri sendiri dengan Kepala Sekolah Bp. Soejono. Pada tahun 1985 sewaktu SMPP dijabat Bp. Sihiman, BA nama SMPP diubah menjadi SMA Negeri 2 Wonogiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0535/0/1985 tanggal 9 Agustus 1985

Perkembangan SMA Negeri 2 Wonogiri, semakin pesat dengan bangunan yang bergengsi untuk mengimbangi luas tanah dan kebutuhan masyarakat dunia pendidikan. Pembangunan-pembangunan tersebut

berjalan dengan lancar atas bantuan pemerintah dan adanya partisipasi masyarakat melalui BP3-nya, seperti sarana-sarana fisik, maupun sarana prasarana lainnya seperti Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Lapangan Olahraga, Laboratorium Komputer, dsb.

Seiring berjalannya waktu, maka SMA Negeri 2 Wonogiri telah berganti-ganti Kepala sekolah. Selama 42 Tahun SMA Negeri 2 Wonogiri telah 11 kali terjadi pergantian Kepala Sekolah, dengan urutan sbb :

1. Bp. Drs Setyarto Hartopranoto (1974/1975 s/d 1976)
2. Bp. Soejono (1976 s/d 1979)
3. Bp. Sihiman, BA (1979 s/d 1987)
4. Bp. Drs. Djamبارi Sutjipto (1987 s/d 1989)
5. Bp. Drs. Soeparto (1989 s/d 1993)
6. Bp. R. Koesnioto, BA (1993 s/d 1995)
7. Ibu Suharni, BA (1995 s/d 1998)
8. Bp. Drs. H. Muh. Ali Sukardja (1998 s/d 2006)
9. Bp. Drs. H. Suparno, M.Pd (2006 s/d 2008)
10. Bp. Drs. Sardito, M.Pd (2008 s/d 2014)
11. Bp. Dalimin, S.Pd, M.Pd (2014 s/d 2016)
12. Dra. Endang Sunarsih, M.Pd (2016 s/d sekarang)

SK Perubahan dari :

1. SMPP Ke SMA □ SK No. 0353/0/1985 Tanggal 9 Agustus 1985
2. SMA Ke SMU □ SK No. 035/0/1997 Tanggal 7 Maret 1997
3. SMU Ke SMA □ SK No. 065/0167/2004 Tanggal 15 Januari 2004

Pada Tahun 2007 SMA Negeri 2 Wonogiri diberikan kepercayaan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Program Sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Dengan SK No. 697/64/MM/2007 Tanggal 18 Juli 2007, kemudian pada tahun 2013 Kembali menjadi sekolah Biasa/reguler dengan dihapuskannya Program RSBI oleh pemerintah

SMA Negeri 2 Wonogiri Pada tahun 2007 juga menyelenggarakan Program Akselerasi yaitu program yang memberikan kesempatan kepada siswa yang pandai dan berprestasi untuk menempuh studi secara cepat hanya dengan 2 tahun, tetapi dengan mulai tahun 2015 program Akselerasi resmi dihapus oleh pemerintah, sehingga untuk tahun 2016 merupakan tahun terakhir SMA Negeri 2 Wonogiri meluluskan siswa dengan Program Akselerasi ini SK No. 421.8/47516 Tanggal 27 Desember 2007

Dengan dihapuskannya Program RSBI dan Akselerasi oleh pemerintah Maka Pada awal Tahun Pelajaran baru 2015/2016 SMA Negeri 2 Wonogiri memilih terobosan baru yaitu dengan melaksanakan Program SKS (Sistem Kredit Semester), dengan program SKS ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk lebih giat dalam belajar, karena dengan program SKS ini akan menciptakan persaingan dalam belajar yaitu siswa terpacu untuk mendapatkan hasil atau nilai yang tinggi.

2. Profil SMA Negeri 2 Wonogiri

a. Visi SMA Negeri 2 Wonogiri

Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa berkepribadian nasional cerdas intelektual dan emosional serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional maupun internasional.

b. Misi SMA Negeri 2 Wonogiri

- 1) Membina iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kesatuan Bhineka Tunggal Ika.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi yang berwawasan internasional.
- 3) Mengembangkan bakat dan minat siswa sebagai unggulan sekolah pada tingkat nasional maupun internasional
- 4) Mengembangkan kultur sekolah berorientasi pada standar internasional.

3. Tujuan SMA Negeri 2 Wonogiri

Berdasarkan visi dan misi sekolah maka tujuan hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut.
- b. Terwujudnya toleransi antar penganut agama yang berbeda.
- c. Peningkatan kedisiplinan insan sekolah dalam perilaku sehari-hari.
- d. Terwujudnya akhlaq insan sekolah yang baik dan terpuji.
- e. Terwujudnya kepribadian insan sekolah yang berkarakter.
- f. Peningkatan efektifitas pembelajaran.
- g. Peningkatan capaian kompetensi ujian nasional.
- h. Peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi.
- i. Peningkatan prestasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan olahraga di tingkat provinsi, nasional, dan internasional.
- j. Peningkatan ketrampilan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan olahraga.
- k. Peningkatan daya inovasi dan penyerapan inovasi peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan olahraga.
- l. Peningkatan ketrampilan teknologi informasi yang berwawasan lingkungan sebagai bekal persaingan global.
- m. Terbentuknya budaya kompetitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.
- n. Terwujudnya sikap dan perilaku yang berwawasan lingkungan.
- o. Terbentuknya budaya membaca pada lingkungan sekolah.
- p. Terwujudnya kultur sekolah yang mendukung tercapainya tujuan sekolah.

4. Lokasi Sekolah

SMA Negeri 2 Wonogiri beralamat di JL. NAKULA V Wonokarto Wonogiri Jawa Tengah Kode Pos 57615, Telp. 0273-321385. Web <http://www.sman2-wng.sch.id/> . Sekolah berada di pusat kota dan mudah dijangkau.

5. Fasilitas Sekolah

Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 2 Wonogiri menyediakan 3 bangunan sekolah, 21 ruang kelas MIPA, 15 ruang kelas IPS, 3 ruang kelas BB, ruang agama (islam, kristen dan katolik), 5 laboratorium komputer, 2 laboratorium biologi, 2 laboratorium fisika, 2 laboratorium kimia, 9 kantin, lapangan sepak bola, lapangan basket.

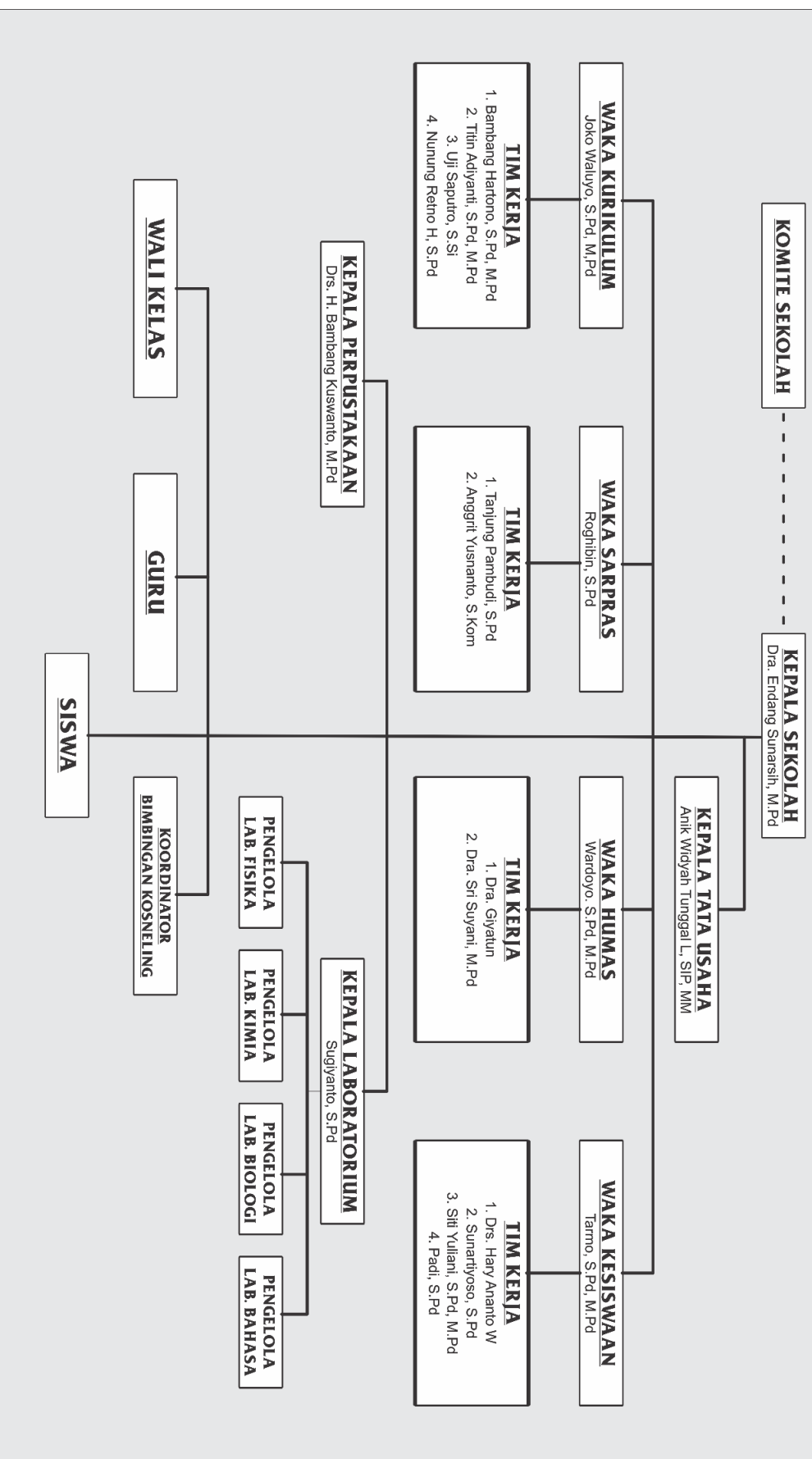
6. Tenaga Pendidik

Guru- guru dan karyawan yang berada di SMA N 2 Wonogiri merupakan tenaga profesional yang berjumlah sekitar 125 orang. Terdiri dari 93 guru dan 32 karyawan. Guru – guru di SMA Negeri 2 Wonogiri mengajar mata pelajaran matematika, ekonomi, biologi, fisika, kimia, bahasa indonesia, geografi, sosiologi, sejarah, ppkn, PJOK, bahasa inggris, bahasa dan sastra jerman, bimbingan konseling, PAI, bahasa jawa, antropologi dan sosiologi, seni rupa, agama katolik. Terdapat juga ekstra, yaitu PBB, PMR, pramuka, basket, bola volly, sepak bola, bulutangkis, tenis meja, karawitan, tari, musik, bahasa jepang, bahasa inggris, pecinta alam, dan pencak silat untuk mengembangkan potensi siswa.

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Wonogiri

Sekolah membutuhkan sebuah pengorganisasian kerja sehingga mampu mengoptimalkan kinerja dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab. Upaya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang menggambarkan garis komandi dan mekanisme yang berjalan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan serta siswa. Berikut digambarkan struktur organisasi SMA Negeri 2 Wonogiri :

URAIAN ORGANISASI SMA NEGERI 2 WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017



Gambar 2.2

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Lingkungan Sekolah

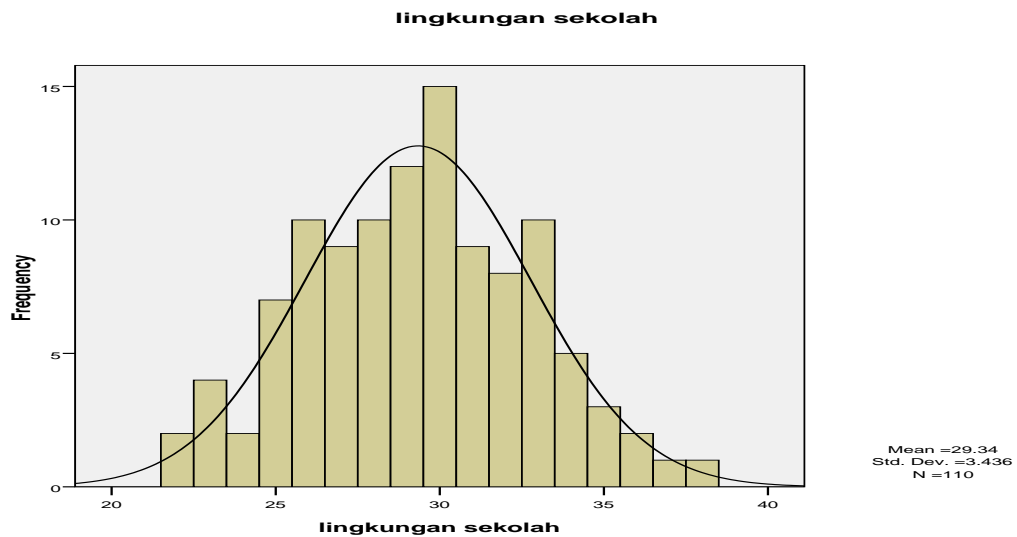
Data lingkungan sekolah diperoleh dengan metode angket, yang terdiri dari 10 pertanyaan. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh nilai tertinggi sebesar 38, nilai terendah sebesar 22, rata-rata sebesar 29,34, median sebesar 29, modus sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 3,436 serta varian sebesar 11,803.

Untuk mempermudah memahami data lingkungan sekolah, maka data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengelompokan Data Lingkungan Sekolah

Interval	Frekuensi	Persentase
22 – 23	6	5,4%
24 – 25	9	7,2%
26 – 27	19	17,3%
28 – 29	22	20%
30 – 31	24	21,8%
32 – 33	18	16,4%
34 – 35	8	7,2%
36 – 37	3	2,7%
38 – 39	1	0,9%
Jumlah	110	100%

Untuk melihat secara sekilas, apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, maka disajikan histogram dan poligon dari distribusi frekuensi data lingkungan sekolah yang dipaparkan dalam Gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1. Histogram dan Poligon Data Lingkungan Sekolah

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

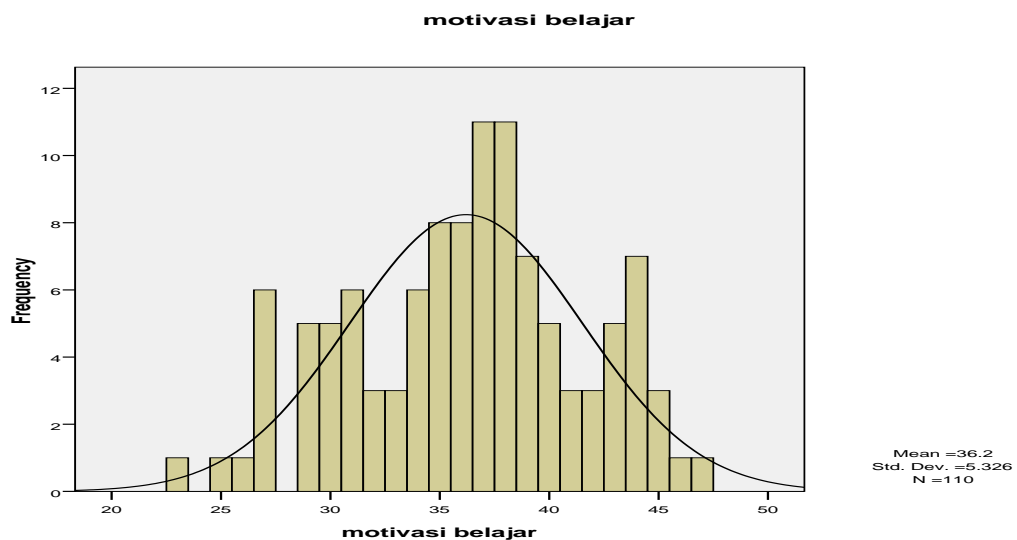
Data motivasi belajar diperoleh dengan teknik angket yang terdiri dari 12 pertanyaan. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh nilai tertinggi sebesar 47, nilai terendah sebesar 23, rata-rata sebesar 36,20, median sebesar 37, modus sebesar 37 dan standar deviasi sebesar 5,326 serta varian sebesar 28,363.

Selanjutnya untuk mempermudah memahami data motivasi belajar, maka data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dipaparkan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Pengelompokan Data Motivasi Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
23 – 25	2	1,8%
26 – 28	7	6,4%
29 – 31	16	14,5%
32 – 34	12	10,9%
35 – 37	27	24,6%
38 – 40	23	20,9%
41 – 43	11	9,9%
44 – 46	11	10%
47 – 49	1	0,9%
Jumlah	110	100%

Untuk melihat secara sekilas, apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, maka disajikan histogram dan poligon dari distribusi frekuensi data motivasi belajar yang dipaparkan dalam Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2. Histogram dan Poligon Data Motivasi Belajar

3. Deskripsi Data Kesulitan Belajar Siswa

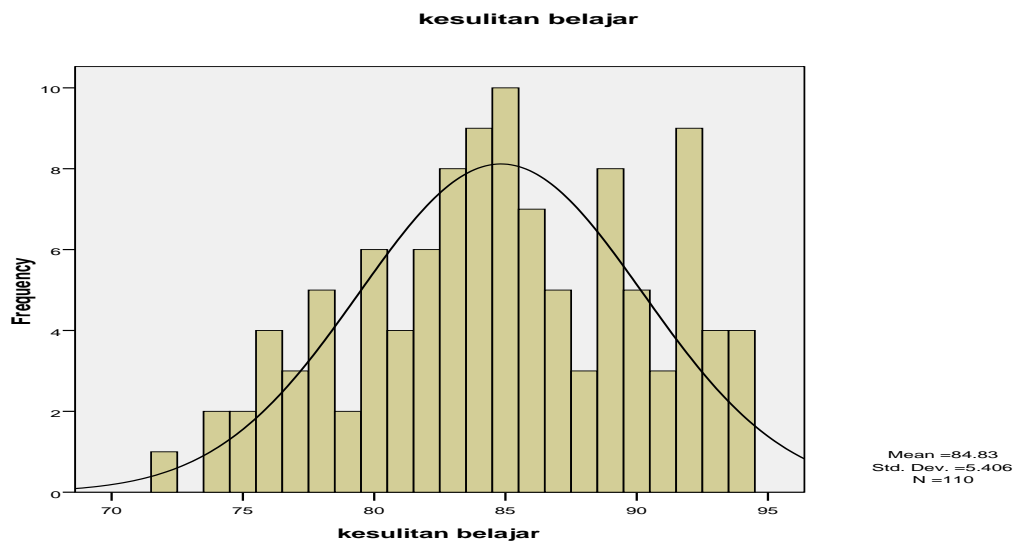
Data kesulitan belajar siswa diperoleh diperoleh dengan metode dokumentasi. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh nilai tertinggi sebesar 94, nilai terendah sebesar 72, rata-rata sebesar 84,83, median sebesar 85, modus sebesar 85 dan standar deviasi sebesar 5,406 serta varian sebesar 29,227.

Selanjutnya untuk mempermudah memahami data kesulitan belajar siswa, maka data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dipaparkan dalam Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengelompokan Data Kesulitan Belajar Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase
72 – 74	3	2,7%
75 – 77	9	7,1%
78 – 80	13	11,8%
81 – 83	18	16,4%
84 – 86	26	23,7%
87 – 89	16	14,5%
90 – 92	17	15,4%
93 – 95	8	7,2%
Jumlah	110	100%

Untuk melihat secara sekilas, apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, maka disajikan histogram dan poligon dari distribusi frekuensi data kesulitan belajar siswa yang dipaparkan dalam Gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3. Histogram dan Poligon Data Kesulitan Belajar Siswa

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *Lilliefors* melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam program *SPSS* versi 15.0. Untuk menerima atau menolak asumsi kenormalan adalah dengan membandingkan L_0 dengan angka kritis yang diambil dari daftar nilai kritis uji *Lilliefors* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria data berdistribusi normal jika $L_0 < L_{tabel}$ maka H_0 diterima atau nilai probabilitas signifikansinya $> 0,05$. Adapun ringkasan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Harga L_0		Sig.	Kesimpulan
	L_0	$L_{(0,05;110)}$		
X_1	0,069	0,082	0,200	Normal
X_2	0,078	0,082	0,097	Normal
Y	0,080	0,082	0,081	Normal

Sumber: Hasil pengolahan data pada lampiran 13

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui harga L_0 masing-masing variabel lebih kecil dari L_{tabel} dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berupa garis lurus (hubungan linier) atau tidak. Kriteria uji linieritas adalah bahwa hubungan yang terjadi berbentuk linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$. Adapun ringkasan hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rangkuman Hasil Uji Linieritas Data

Variabel yang diukur	Harga F		Sig.	Kesimpulan
	F_{hitung}	F_{tabel}		
X_1Y	1,143	$F_{(0,05;15,93)} = 1,840$	0,331	Linier
X_2Y	0,522	$F_{(0,05;21,87)} = 1,750$	0,954	Linier

Sumber: Hasil pengolahan data pada lampiran 14

Dari Tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa harga F_{hitung} masing-masing variabel yang diukur lebih kecil dari F_{tabel} dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan

antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linier.

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil regresi variabel independen dan variabel dependen menghasilkan nilai Toleransi dan VIF pada kedua variabel bebasnya. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pelanggaran multikolonieritas dapat digunakan uji VIF yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10 atau besarnya toleransi lebih dari 0.1.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Multikollinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Lingkungan sekolah	0,998	1,002	Tidak ada multikolonieritas
Motivasi belajar	0,998	1,002	Tidak ada multikolonieritas

Sumber: Hasil pengolahan data pada lampiran 15

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih besar 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas dalam model penelitian ini baik untuk kesulitan belajar siswa.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar siswa meliputi analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, sumbangan relatif dan sumbangan efektif.

a. Analisis Regresi Linier Ganda

Dalam penelitian ini persamaan umum dari regresi ganda yang digunakan adalah $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dengan program SPSS versi 15.0 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Uji Regresi Linier Ganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	44,210		
Lingkungan sekolah	0,540	5,573	0,000
Motivasi belajar	0,684	10,945	0,000
F_{hitung}	78,637		
R^2	0,595		

Sumber: Hasil pengolahan data pada lampiran 16

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh persamaan regresi linier ganda sebagai berikut:

$$Y = 44,210 + 0,540 X_1 + 0,684 X_2$$

Adapun Interpretasi dari persamaan regresi linier ganda tersebut adalah:

- 1) Konstanta (a) bernilai positif sebesar 44,210.

Artinya jika tidak ada lingkungan sekolah dan motivasi belajar atau bernilai nol maka kesulitan belajar siswa adalah sebesar 44,210.

- 2) Koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (b_1) bernilai positif sebesar 0,540.

Artinya setiap penambahan 1 poin lingkungan sekolah maka akan menambah kesulitan belajar siswa sebesar 0,540 dengan asumsi variabel lain tetap.

- 3) Koefisien regresi variabel motivasi belajar (b_2) bernilai positif sebesar 0,684.

Artinya setiap penambahan 1 poin motivasi belajar maka akan menambah kesulitan belajar siswa sebesar 0,684 dengan asumsi variabel lain tetap.

b. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara individual variabel independen (lingkungan sekolah dan motivasi belajar) terhadap variabel dependen (kesulitan belajar siswa). Adapun uji t yang dilakukan adalah :

1) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa.

Dari analisis regresi ganda diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel lingkungan sekolah (b_1) bernilai positif sebesar 0,540, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap kesulitan belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak, selanjutnya nilai koefisien regresi linier ganda dari b_1 ini diuji signifikansinya. Langkah-langkah uji signifikansi koefisien regresi atau disebut juga uji t adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$ Berarti tidak ada pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa.

$H_1: \beta_1 \neq 0$ Berarti ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa.

b) Tingkat Signifikansi 95 %, $\alpha = 0,05$

c) Kriteria pengujian

Ho diterima apabila $-t_{(\alpha/2; n-k-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi $> 0,05$

Ho ditolak apabila $-t > t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau $t < -t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi $< 0,05$

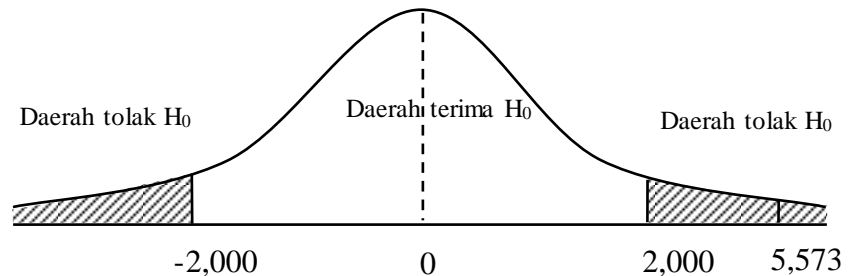
$$t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2, n-k-1)} = t_{(0,025; 107)} = 2,000$$

(1) Perhitungan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan program SPSS versi 15.0 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,573 dengan signifikansi 0,000.

(2) Keputusan uji

H_0 ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,573 > 2,000$ dengan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$.



Gambar 4.4. Gambar statistik uji t pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa.

(3) Kesimpulan

Ada pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

2) Pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar siswa.

Dari analisis regresi ganda diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel motivasi belajar (b_2) bernilai positif sebesar 0,684, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kesulitan belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak, selanjutnya nilai koefisien regresi linier ganda dari b_1 ini diuji signifikansinya. Langkah-langkah uji signifikansi koefisien regresi atau disebut juga uji t adalah sebagai berikut:

(a) Hipotesis

$H_0: \beta_2 = 0$ Berarti tidak ada pengaruh yang motivasi belajar terhadap kesulitan belajar siswa.

$H_1: \beta_2 \neq 0$ Berarti ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar siswa.

(b) Tingkat Signifikansi 95 %, $\alpha = 0,05$

(c) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $-t_{(\alpha/2; n-k-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi

$> 0,05$

H_0 ditolak apabila $-t > t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau $t < -t_{(\alpha/2; n-k-1)}$ atau signifikansi $< 0,05$

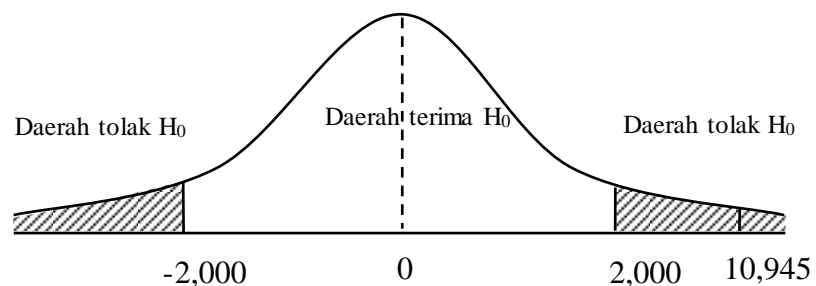
$$t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2, n-k-1)} = t_{(0,025; 107)} = 2,000$$

(d) Perhitungan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan program *SPSS versi 15.0* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,945 dengan signifikansi 0,000.

(e) Keputusan uji

H_0 ditolak, karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $10,945 > 2,000$ dengan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.



Gambar 4.5. Gambar statistik uji t pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar siswa.

(f) Kesimpulan

Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

c. Uji F (Simultan)

Dari analisis regresi linier ganda dapat diketahui bahwa koefisien regresi masing-masing variabel bebas bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama tersebut signifikan atau tidak, selanjutnya dilakukan uji keberartian

regresi linier ganda (uji F). Adapun langkah-langkah dalam uji F ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ Berarti tidak ada pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar siswa.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Berarti ada pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar siswa.

2) Taraf signifikansi 95%, $\alpha = 0,05$

3) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{(\alpha,k;n-k-1)}$ atau signifikansi $> 0,05$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{(\alpha,k;n-k-1)}$ atau signifikansi $< 0,05$

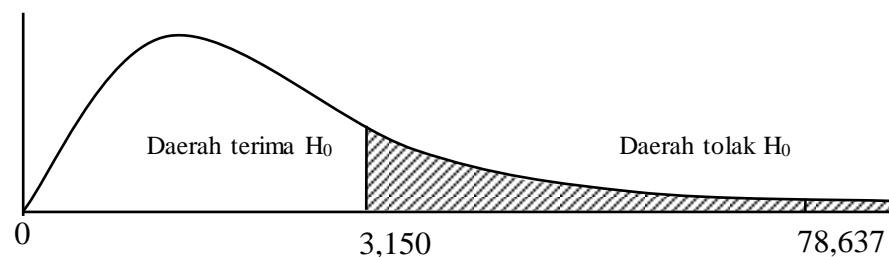
$F_{tabel} = F_{(\alpha,k;n-k-1)} = F_{(0,05;2,107)} = 3,150$

4) Perhitungan

Berdasarkan analisis data diperoleh F_{hitung} sebesar 78,637 dengan signifikansi sebesar 0,000.

5) Keputusan uji

H_0 ditolak, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $78,637 > 3,150$ dan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.



Gambar 4.6. Gambar statistik uji F pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar siswa.

6) Kesimpulan

Ada pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

d. Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis data menggunakan alat bantu program *SPSS* versi 15.0 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,595. Artinya dari koefisien ini adalah bahwa pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri adalah sebesar 59,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

e. Sumbangan Relatif (SR%) dan Sumbangan Efektif (SE%)

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa variabel lingkungan sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 22% dan sumbangan efektif 13,1%. Variabel motivasi belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 78% dan sumbangan efektif 46,5%. Berdasarkan besarnya sumbangan relatif dan efektif nampak bahwa variabel motivasi belajar mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dibandingkan dengan variabel lingkungan sekolah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linier sebagai berikut $Y = 44,210 + 0,540X_1 + 0,684X_2$, berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien regresi dari masing-masing variabel independen bernilai positif, artinya variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama secara bersama-sama berpengaruh

positif terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

Hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel lingkungan sekolah (b_1) adalah sebesar 0,540 atau positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap kesulitan belajar siswa. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear ganda untuk variabel lingkungan sekolah (b_1) diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,573 > 2,000$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000 dengan sumbangan relatif sebesar 22% dan sumbangan efektif 13,1%. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik lingkungan sekolah akan semakin rendah kesulitan belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula kesulitan belajar siswa.

Signifikansi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjanti Fitriana Pusparani (2013) menyatakan bahwa lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar akuntansi, dengan sumbangan efektif 37,6%. Sedangkan dalam penelitian ini sumbangan efektif lingkungan sekolah sebesar 13,1%, lebih rendah dari penelitian terdahulu.

Hasil penerimaan hipotesis pertama tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Djumali (2004:47), lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi dalam menyelenggarakan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu. Lingkungan sekolah merupakan suatu proses dalam pendidikan yang terjadi secara terus-menerus sebagai suatu proses. Pendidikan akan berlangsung dalam berbagai situasi dan lingkungan, di setiap lingkungan akan memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berjenjang, terstruktur, dan berkesinambungan sampai perguruan tinggi yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya,

baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel motivasi belajar (b_2) adalah sebesar 0,684 atau bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kesulitan belajar siswa. Berdasarkan uji t untuk variabel motivasi belajar (b_2) diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $10,945 > 2,000$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000 dengan sumbangan relatif sebesar 78% dan sumbangan efektif 46,4%. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar akan semakin rendah kesulitan belajar siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah motivasi belajar akan semakin tinggi kesulitan belajar siswa.

Signifikansi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afida Salsabila (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi perusahaan dagang, dengan sumbangan efektif 7,1%. Sedangkan dalam penelitian ini sumbangan efektif motivasi belajar sebesar 46,4%, lebih tinggi dari penelitian terdahulu.

Hasil penerimaan hipotesis kedua tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2002:114) “Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan dan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi motivasi itu timbul dari dalam diri seseorang dan motivasi harus dirangsang oleh faktor dari luar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dilakukan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat dicapai.

Motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mempertahankan dan membimbing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Hasil uji hipotesis ketiga berdasarkan uji keberartian regresi linear ganda atau uji F diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $78,637 > 3,150$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$. Hal ini berarti lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan peningkatan kombinasi lingkungan sekolah dan motivasi belajar akan diikuti penurunan kesulitan belajar siswa, sebaliknya kecenderungan penurunan kombinasi variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar akan diikuti peningkatan kesulitan belajar siswa.

Hasil penerimaan hipotesis ketiga tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allan O.Rpss (Ross, AD.2004), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi : 1) *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. 2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. 3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya. 4) *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. 5) *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan - hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan - hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,595, arti dari koefisien ini adalah bahwa pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri adalah sebesar 59,5% sedangkan 40,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa variabel lingkungan sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 22% dan sumbangan efektif 13,1%. Variabel motivasi belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 78% dan sumbangan efektif 46,4%. Dengan membandingkan nilai sumbangan relatif dan efektif nampak bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dibandingkan variabel lingkungan sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian yang dilaksanakan ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang maupun pembaca. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan kuisioner dalam pengambilan jawaban dari responden, sehingga penulis tidak mengawasi secara langsung atas pengisian jawaban tersebut. Kemungkinan jawaban dari responden tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dikarenakan kondisi-kondisi tertentu masing-masing responden.
2. Faktor pengaruh kesulitan belajar siswa terbatas pada variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar.
3. Lingkup penelitian terbatas pada satu tempat saja yaitu ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2017/2018 dan waktu yang digunakan dalam penelitian terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan dengan sekolah lainnya yang sejenis dan hasil penelitian kurang maksimal.